

[Desa Mawa Carita Buntu \(2\): Agama Ageming Aji Desa Buntu](#)

Ditulis oleh Mukhamad Khusni Mutoyyib pada Rabu, 31 Agustus 2022



SAJIAN KHUSUS
EDISI KE-127

AGAMA AGEMING AJI

DESA BUNTU

“Agama ageming aji, yang artinya agama adalah pakaian orang mulia. Jika seseorang berbaju (ngrasuk) agama tetapi belum ada kesiapan mental-spiritual maka yang terjadi adalah kemunafikan, berbaju agama tapi tidak sesuai dengan yang diharapkan.”

SELENGKAPNYA DI
WWW.ALIF.ID

   ALIF_ID

Desa Buntu waktu itu tidak seperti yang dilihat seperti sekarang ini, dari segi perkembangan infrastruktur tentu berbeda, tetapi dari segi keharmonisan dan *guyub rukun* dari dahulu sampai sekarang masih seperti sediakala, begitu menurut mbah Suro ketika ditemui di kediamannya.

Sejak dari awal pun tidak ada persinggungan terkait dengan kepercayaan maupun agama. Agama di desa ini bukanlah warisan yang diturunkan dari orang tua ke anak-cucunya melainkan sebuah proses tahapan pencarian dari masing-masing individu. Bahwa agama sebagai *lelaku* untuk membangun jiwa, jika serius maka jiwa dalam diri seseorang akan terbangun.

Seperti kita ketahui bersama, secara lahiriyah kesucian manusia jika sesuai dengan petunjuk nurani pada hati maka dalam berlaku dan bersosial akan muncul kebaikan, hanya saja semakin kesini dibutuhkan yang namanya pedoman, dan pedoman itu adalah yang menuntun kita dari “*sangkan paraning dumadi*” dari mana kita berasal dan mau kemana kita kembali. Maka diturunkanlah kitab suci sebagai pijakan kita menempuh jalan tersebut dan petunjuk agar sesuai koridor dari sang Pencipta.

Agama ageming aji, yang artinya agama adalah pakaian orang mulia. Jika seseorang berbaju (*ngrasuk*) agama tetapi belum ada kesiapan mental-spiritual maka yang terjadi adalah kemunafikan, berbaju agama tapi tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Baca juga: Alquran dan Bahasa Nusantara: Kapur Barus di antara Pewangi dan Pengawet

Agama merupakan pakaian yang sangat “*aji*” (barang yang berharga nantinya sulit untuk dinilai dengan uang). Ageman memiliki arti pakaian. Jadi agama adalah pakaian bagi manusia. Inilah yang diyakini orang Jawa bahwa berpakaian haruslah kita merasa nyaman. Jika tidak, maka kita akan merasakan rasa yang tidak enak kurang tepat misalnya kegerahan, kedinginan atau bahkan gatal. Itulah ibarat beragama yang tidak “nyaman” bagi jiwa kita.

Maka untuk urusan agama adalah urusan pribadi, urusan umat atau masyarakat yang dirukunkan, tetapi urusan agama jangan dirukunkan karena urusannya dengan sang Pencipta. Sehingga tidak ada respon apapun terhadap agama lain, soalnya ukurannya kembali kedalam diri individu masing-masing dengan batinnya.

Sikap menghargai kepada sesama di desa Buntu ini sudah mulai ditanamkan sejak dini. Dengan dibuktikannya pengajaran pada PAUD di desa ini yang diwadahi oleh kader PKK Desa Buntu Kejajar Wonosobo. Dalam mengajar anak-anak, para guru sebagai fasilitator menggunakan *basa Jawa “kromo inggil”*. Hal ini dilakukan agar anak-anak kelak memiliki pribadi yang luhur dengan sopan santun dan “*unggah-ungguh*” kepada orang yang lebih

tua atau siapapun. Pun dengan kurikulum ajar seperti itu juga bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih kepada anak-anak tentang pentingnya melestarikan budaya lokal serta bahasa daerah sendiri dan tidak *kelangan kumandange*(tidak dilestarikan)

Baca juga: KH M Hasyim Asy'ari Menjawab Pertanyaan Apa Hukum Perempuan Belajar Menulis

Selain itu juga dalam hal budaya moderasi beragama di desa ini membiasakan dengan menghindari diskusi tentang agama ataupun golongan. Sebagaimana dituturkan oleh Sulistyono ketua RW.01 Desa Buntu, bahwa warga Desa Buntu dalam bermasyarakat *sesrawungan* tidak menyinggung atau menghindari membahas terkait dengan agama, kepercayaan, golongan apapun baik dalam forum maupun diskusi empat mata. Hal ini juga selaras seperti yang disampaikan Kepala Desa Buntu, Suwoto menjelaskan bahwa masyarakat desa ini sangat menjunjung erat tali persaudaraan.

Hal ini pula yang menjadi awal mula atau penyebab kerukunan yang sangat kuat walaupun ditengah perbedaan agama maupun lainnya. Peristiwa seperti ini tidak perlu diherankan di desa Buntu ini. Karena desa ini memiliki tingkat kesadaran yang sangat tinggi akan kepedulian sosial.

Kearifan seperti *ater-ater* (memberikan makanan atau bingkisan ke tetangga dekat) atau saling membantu ketika sedang kesusahan. Seperti pada kasus di desa ini, pernah suatu hari sebelum H-1 lebaran salah satu rumah warga terkena musibah kebakaran, secara otomatis dengan sukarela dan swadaya masyarakat desa Buntu *ngguyubi* untuk bisa membangunkan rumah kembali seperti sediakala atau jika meminjam bahasa orang di desa "*biso bodho maneh*". Bisa ikut merasakan lebaran kembali.

Pada saat mau membangun bangunan katakanlah masjid dari berbagai elemen masyarakat tidak lepas turut andil, dari segi tenaga, pikiran dan materi, yang lebih nyata ya seperti ngecor bersama, sebaliknya dari pihak Buddha atau Katholik dalam membangun rumah ibadahnya semua masyarakat pun ikut *mangayubagya* berperan dalam kegiatan tersebut. Jadi jika ditelisik hidup *bebrayan agung* di desa ini memang mengasyikkan tidak bisa lepas dari nilai gotong royong sebagaimana tertuang dalam tembang "Gugur Gunung", *tetep gugur gunung tandang gawe!*